

PUISI-PUISI MISTIS SITOR SITUMORANG: REPRESENTASI EKO- TEOLOGI MASYARAKAT BATAK TOBA

Kodrat Eko Putro Setiawan
Universitas PGRI Madiun
kodrat.ep@unipma.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Batak Toba di Indonesia memiliki puisi-puisi yang menceritakan tentang kepercayaannya terhadap lingkungan alam ada yang menguasai. Sitor Situmorang adalah penyair besar Indonesia yang berasal dari Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan eco teologi masyarakat Batak Toba yang terdapat dalam puisi-puisi mistis Sitor Situmorang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan model interaktif untuk teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan alam dipercayai ada yang menguasai yakni *Debata Mulajadi Nabolon* dan *Si Boru Deakparujar* (Dewa Bumi, Tanah, Hutan) yang mengajarkan kepada keturunannya untuk memelihara bumi dan isinya. Masyarakat Batak Toba menganggap tanah, air, dan hutan adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Puisi-puisi mistis Sitor Situmorang menjadi literatur transformatif yang digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan alam sesuai dengan visi ekologi tentang eksistensi manusia yang harmonis dengan alam.

Kata kunci: Puisi; Eko-teologi; Sitor Situmorang

A. PENDAHULUAN

Banyak pembicaraan tentang kerusakan ekologi selalu dikaitkan dengan perilaku manusia yang rakus. Kaitannya dalam teologi, ada dua sisi yakni setiap individu berhubungan dengan konteks, budaya dan agama tradisional, sisi lainnya setiap individu berhubungan dengan konteks modernisasi yang menyebabkan adanya perubahan terhadap nilai dan kebiasaan setiap individu (Hutajulu, 2019:9). Ekologi senantiasa berkaitan dengan bidang lainnya (Kingsolver, 2012:139). Eko-Teologi sebagai etika pelestarian lingkungan dalam perspektif tradisi lokal di masyarakat Batak Toba yang direpresentasikan dalam puisi-puisi Sitor Situmorang. Ia adalah seorang penyair yang berasal dari Batak Toba, Indonesia. Sitor Situmorang telah banyak merekam geografi kawasan Batak Toba. Krisis ekologi menjadi faktor utama adanya kekhawatiran para peneliti terhadap pelestarian lingkungan alam.

Berbagai permasalahan lingkungan saat ini semakin mengkhawatirkan. Rusaknya sumber daya alam, deforestasi, degradasi hutan, dan kebakaran hutan semakin sering terjadi, punahnya berbagai spesies hayati, naiknya permukaan air laut, tenggelamnya beberapa pulau, dan merebaknya berbagai penyakit merupakan bentuk permasalahan lingkungan yang harus ditemukan solusinya. Manusia membutuhkan etika lingkungan untuk mengekspresikan kepeduliannya terhadap alam (Naes, 2008:88). Wacana tentang krisis lingkungan di kalangan akademisi mulai muncul pada tahun 1960-an ditandai dengan terbitnya karya populer seperti *The Silent Spring* karya Rachel Carson (1962), *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* karya Lynn White (1967), dan *Tragedy of Commons* karya Garrett Hardin (1968) (Naller, 1996:27). *Eco-theology* menjadi sebuah paradigma teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam, khususnya lingkungan. Dasar pemahaman *eco-theology* merupakan kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah sekuler, tetapi juga masalah keagamaan yang keliru dalam memahami kehidupan dan lingkungan. Melalui *eco-theology* memungkinkan tafsir ulang terhadap pemahaman agama yang ada di masyarakat, terutama mengenai posisi manusia, relasi, dan tanggung jawabnya berkaitan dengan bumi ini.

Mistikisme bersinonim dengan kata kebatinan, secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yakni ‘batin’ yang artinya dalam hati, rahasia, dan tersembunyi (Mulder, 2001:63). Selanjutnya, Geertz (1992:318) memaknai bahwa batin sebagai wilayah dalam dari pengalaman manusia. Mistis lebih kepada hal yang berbau misteri, ghaib, atau hal yang menyeramkan dan mengerikan. Nilai mistis akan menimbulkan mitos. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Mitos merupakan sumber penting yang menjelaskan proses terbentuknya dunia dan kehidupan manusia seperti sekarang sehingga bisa menjadi pedoman bagi manusia berperilaku (Bronner, 2007:56). Selanjutnya, Falco (2010:89) menjelaskan bahwa mitos secara primitif mewujudkan budaya kuno dan bertindak sebagai wujud budaya yang berkaitan dengan kepercayaan sehingga secara budaya diterima secara universal oleh masyarakat.

Teori ekologi dan budaya telah dikenalkan oleh Julian H. Steward pada tahun 1930-an. Teori tersebut intinya adalah lingkungan dan budaya yang tidak bisa terpisahkan

karena merupakan hasil campuran melalui dialektika. Keduanya saling mempengaruhi (Susilo, 2009:47). Eco teologi menandakan adanya evolusi spiritual sebagai respon terhadap ekologi (Nayak & Satapathy, 2020:8). Sastra bisa menyampaikan realitas lingkungan alam (Clark, 2015:31). Sastra memberikan alternatif kritik lingkungan (Huggan & Tiffin, 2015:29).

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai banyak suku. Ada 1331 kategori suku yang ada di Indonesia. Suku Batak Toba adalah salah satu suku di Indonesia. Istilah Batak berasal dari kata Bataha yaitu nama sebuah negeri di Burma. Kata “Bataha” beralih menjadi kata “Batak” (Gultom, 2010:35). Berdasarkan mitologi Batak, suku Batak berasal dari Pusuk Buhit, sebuah gunung yang terletak di barat Pulau Samosir. Pulau ini terletak di tengah Danau Toba. Dalam mitos disebutkan manusia yang pertama ialah Si raja Ihat Manisia dan Siboru Ihat Manisia. Pernikahan mereka lahir tiga anak bernama Raja Miokmiok, Patundal Nibegu, dan Aji Lapaslapas. Raja *Miokmiok* memiliki anak bernama *Eng Banua*. Kemudian *Eng Banua* mempunyai tiga putra, yakni *Raja Aceh*, *Raja Bonang-bonang* dan *Raja Jau*. *Raja Bonang-bonang* memiliki seorang anak tunggal bernama Guru Tantan Debata. Guru Tantan Debata memiliki putra tunggal bernama *Siraja Batak*. *Siraja Batak* memiliki dua putra bernama *Guru Tatea Bulan* dan *Raja Isumbaon*. Berdasarkan kajian sejarah *Siraja Batak* inilah yang menjadi nenek moyang orang Batak. Dia menjadi peletak dasar permulaan sejarah suku Batak.

Danau Toba mempunyai daya tarik tersendiri karena keindahannya (Astri, 2021:61). Alam danau Toba menjadi salah satu tempat untuk keberlangsungan kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Batak Toba. Pada perkembangannya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami evolusi, kuantitas penduduk yang bertambah, serta pemanfaatan sumber daya alam danau Toba menjadi beragam dan meningkat. Dampak dari aktivitas masyarakat, saat ini kawasan danau Toba mengalami pencemaran air dan tanah (Tamba, 2020:102). Masyarakat Batak Toba tinggal di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Suku Batak memiliki enam rumpun, antara lain: Batak Toba (Tinggal di sekitar danau Toba); Batak Mandailing (Tinggal di sekitar Tapanuli Selatan; Batak Angkola (Tinggal di Angkola dan Sipirok); Batak Karo (Tinggal di Karo); Batak Simalungun (Tinggal di Simalungun); Batak Pakpak (Tinggal di Dairi/ Pakpak (Bangun,

1982:94). Suku Batak Toba memiliki bentuk kekerabatan yakni berdasarkan garis keturunan dan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan keturunan dilihat dari marga yang dimulai oleh Raja Batak. Semua orang yang berasal dari suku Batak Toba pasti memiliki marga, sedangkan bentuk kekerabatan berdasarkan sosiologi adalah bentuk kekerabatan yang terjadi karena perjanjian atau pernikahan. Orang Batak Toba tradisional percaya bahwa tata hidupnya diatur dan dipengaruhi oleh Tondi (roh) (Simanullang, 2020:51).

Masyarakat Batak terkenal sebagai suku yang sangat disiplin memelihara adat. Aturan kehidupan sosial orang Batak tidak terlepas dari adat. Oleh sebab itu, adat dianggap suatu hal yang sangat penting. Adanya relasi antara adat memelihara kelestarian alam dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan menjadikan Masyarakat Batak merepresentasikan hal tersebut dalam berbagai hal, satu di antaranya adalah bentuk karya sastra berupa puisi. Singkatnya, representasi eko-theology adalah keadaan yang mewakili pemahaman manusia tentang keberadaan Tuhan dalam menjaga kelestarian alam. Danau Toba menjadi tempat yang dianggap sebagai manifestasi kesakralan oleh masyarakat Batak (Haripriya, 2017:43). Daerah danau Toba dan bukit bisa menjadi ladang untuk bekerja dan dimanfaatkan masyarakat (Rojio, 2022:4). Kawasan danau Toba berkembang karena tanah yang subur dan sumber air yang melimpah (Chesner, 2011:152). Meskipun masih ada penambangan di kawasan danau Toba yang memunculkan kerusakan lingkungan (Lubis, 2020:1234).

Teologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman lingkungan hidup sudah rusak dan terancam punah oleh perilaku manusia. Dalam konteks kerusakan lingkungan hidup, berteologi merupakan usaha merefleksikan teologi sesuai kondisi faktual lingkungan hidup yang sedang krisis (Robert, 2019:185). Masyarakat Batak Toba mempunyai prinsip-prinsip eco-teology dan implementasinya dalam praktik kearifan lokal untuk memelihara lingkungan hidup dan mencegah krisis lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya berisi tentang pengetahuan masyarakat adat berkaitan dengan membangun hubungan yang baik antar sesama, namun juga hubungan antara semua komunitas ekologi. Oleh sebab itu, kearifan lokal menjadi landasan dalam berteologi dalam konteks pembangunan berkelanjutan dengan masyarakat sebagai subjek yang terlibat langsung dalam memelihara alam (Harahap, 2020:8). Hasil penelitian ini

berkontribusi dalam mengungkapkan makna puisi-puisi mistis Sitor Situmorang (Tokoh Batak Toba) dan keyakinan masyarakat Batak Toba dalam menjaga kelestarian alam danau Toba. Kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap lingkungan alam diimplementasikan dalam perilaku sosial dan budaya masyarakat Batak Toba.

Sitor Situmorang adalah penyair besar yang berasal dari Batak Toba. Puisi-puisinya mengandung mistis yang merepresentasikan eco-theology masyarakat Batak Toba. Puisi mistis adalah puisi yang ditulis oleh penganut paham mistik, puisi yang mengandung nilai-nilai mistik, dan puisi yang mengandung pengalaman mistik (Zaidan, 2007: 165). Puisi mistis merupakan puisi yang ditulis untuk mengungkapkan kerinduan penyair kepada Tuhannya. Puisi-puisi mistis dapat tergambarkan melalui berbagai aspek, antara lain aspek usaha manusia kepada Tuhan dengan merepresentasikan berbagai simbol dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhan melalui citraan dalam puisi (Isnaini, 2019: 117). Puisi menghadirkan suatu nilai yang akan diingat dan dihargai (Carey, 2020:9). Imajinasi membantu penulis puisi untuk menemukan hal yang tidak nyata namun dibuat mengarah ke realita (Zalipour, 2011:485).

Puisi bisa menghubungkan kembali kesadaran tentang dampak kerusakan alam (Goodbody & Rigby, 2011:74). Narasi lingkungan menjadi bagian dari sikap filosofis terhadap transformasi realita (Kowska, 2013:164). Mistis menjadi manifestasi dari kebudayaan kuno dan berperan sebagai wujud budaya yang identik dengan kepercayaan sehingga diterima oleh masyarakat (Falco, 2010: 89). Salah satu bentuk praktik mistis adalah karya sastra. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menjadi bentuk penyampaian pengalaman subjektif mistis setiap individu dalam masyarakat Batak Toba. Puisi bisa menjadi media penyampaian gagasan tentang gerakan menjaga alam (Perlof, 2004:7). Puisi menjadi bagian dalam upaya menyampaikan realitas lingkungan (Clark, 2015:31). Sastra menjadi cermin bagi masyarakat modern (Kumar & Sigh, 2021:412).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi etnografi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan sesuai kehendak peneliti dalam membangun interpretasi yang koheren (Marshall & Rossman, 2016:401). Ada lima pembahasan dalam penelitian kualitatif antara lain mempelajari makna kehidupan masyarakat, mewakili pandangan dan perspektif masyarakat, menjelaskan

perilaku sosial manusia, berusaha menggunakan banyak sumber bukti (Yin, 2011:7). Penelitian etnografi menggambarkan manusia dan cara hidupnya secara utuh (Vannini 2018:4). Etnografi merupakan konstruksi pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai deskripsi kebudayaan (Spradley 1997:12). Selanjutnya, etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial (Brewer 2000:6). Etnografi berfungsi untuk mengkaji kehidupan sosial dan budaya Masyarakat (LeCompte & Schensul 2010:1; Shagrir 2017:9). Proses penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur antara lain mengumpulkan data, menganalisis, membangun tema, dan interpretasi (Creswell, 2009:232). Melalui berbagai orientasi tersebut, akan diperoleh gambaran tentang representasi budaya melestarikan alam dalam sistem agama masyarakat etnis di Indonesia, khususnya suku Batak Toba.

Data penelitian berupa kutipan puisi-puisi mistis. Sumber data penelitian adalah puisi-puisi Sitor Situmorang (tokoh penyair besar dari Batak Toba). Sumber data juga diperoleh dari catatan lapangan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh budaya masyarakat Batak. Peneliti mengumpulkan puisi dari karya penulis terkenal Batak Toba, Sitor Situmorang dan mengumpulkan informasi dari informan untuk mendapatkan kevalidan berkaitan budaya masyarakat Batak. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengecekan terhadap naskah puisi Sitor Situmorang dengan catatan lapangan hasil wawancara dengan tokoh budaya masyarakat Batak.

Penelitian dilakukan selama 7 bulan dari Desember 2022 hingga Juli 2023. Informan yang dipilih adalah tokoh masyarakat Batak yang sekaligus menjadi tokoh penting masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah merekam, mengamati, dan mencatat. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur (Ullman, Mangeslsdorf & Munoz 2021:10). Validitas dalam kajian puisi mistis (tradisional) menggunakan triangulasi sebagai prosedur validitas yang berfokus pada peneliti yang banyak mencari sumber informasi yang berbeda untuk memberikan kategori dalam penelitian (Leavy 2011:149).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Upacara Sulang Bao di lereng Pusuk Buhit

Puisi-puisi Mistis Sitor Situmorang: Representasi Eko-Teologi Masyarakat Batak Toba

...

*akan ke Sumatra Utara, ke Danau Toba,
menjawab panggilan kaum,
untuk Upacara, di lereng gunung
Pusuk Buhit, persemayaman Leluhur,*

*besok, akan duduk bersila
menghadap Lembah
mendengarkan Tambo dan Mantra-mantra
dari pagi sampai sore*

*menerima dan menyantap sajen persembahan,
atas nama para Marhum,
mohon kemaslahatan paguyuban
dari dewa-dewa tua.*

...

*lalu khusyuk mengenakan Pakaian Adat,
memimpin upacara Sulang Bao.
sebagai penyambung lidah Kaum,
seperti dilakukan oleh Ayah*

...

Sulang Bao merupakan salah satu upacara adat dalam masyarakat Batak Toba. *Sulang Bao* menjadi salah satu tahapan dalam upacara adat *Mangongkal Holi* masyarakat Batak Toba. Tujuan upacara *Sulang Bao* adalah membicarakan tentang penentuan waktu pesta Bolon (pesta besar). Tradisi *Mangongkal Holi* merupakan upacara unik yang dimiliki masyarakat Batak Toba yakni membongkar kembali dan memindahkan tulang belulang ke tempat yang lebih layak (Dinda, 2023:151).

Pusuk Buhit ***(Simbol dan Arti)***

*Pusuk Buhit! Gunung segala gunung!
Kekalah kau, simbol bagiku, arti –
Batas Alam Jagadraya, dalam hati-Mu
Tersimpan langitmu dan bumiku
hidupku sepanjang lembah kehidupan
sedalam arti kematian, kemenangan
maupun kekalahan*

*Kekallah, kekal selamanya, Pusuk Buhit!
seperti birunya Laut L'Estaque
dalam tangan pelukis Cezane
seperti aku kini dan sejak semula asal
dalam Kau, Pohon Jagadraya
di Bumi Leluhur! Simbol dan Arti,
Tangisku, Tawa dan derita Manusia serta Kesetiaan
Padamu – apabila, di manapun-
lagu terakhir akan kupendam
nanti!*

Masyarakat Batak Toba mengadakan acara di Pusuk Buhit untuk para leluhur si Raja Batak yang menyatu alam danau Toba. Pusuk Buhit adalah sebuah gunung di puncak barat pinggir danau Toba. Pusuk Buhit menjadi tempat yang bernilai tinggi karena penting dalam mitologi suku Batak Toba. Hal itu sebabkan karena Pusuk Buhit dianggap sebagai tempat leluhur dari suku Batak Toba. Pusuk Buhit terdapat berbagai legenda misterius dan cerita dalam budaya suku Batak Toba yakni mitologi dan arwah suci, tempat makhluk gaib berasal dari arwah leluhur, tempat upacara adat dan ritual keagamaan, dan fenomena alam di sekitar Pusuk Buhit.

Ompu Raja Bunbunan

(Urat Bona Pasogit)

*sebatang beringin, tempat leluhur
di bayangnya bermusyawarah hal hidup
dan hal baka
sebuah mata air dari batu karang
sumber pelepas dahaga 7 keturunan
kali 7 keturunan, aku pun lahir
sebuah rumah asal disebut persantian
perlambang jagad tiga tingkat
bumi atas bumi tengah bumi bawah
dari halamannya sejempit tanah keramat
kutiup nafas
bakal alas jagad bakaku tegak
di atas segala bumi leluhur
Ompu Raja Bunbunan
pengawal adat lembaga di Tanah Urat*

Urat Bona Pasogit merupakan bahasa Batak yang artinya bagian dari kampung halaman. Masyarakat Batak memiliki tanah kelahiran di pulau Sumatra Utara, Indonesia. Bona Pasogit sangat penting bagi orang Batak karena hal itu berkaitan dengan identitas pribadi, memberikan informasi darimana seseorang berasal.

Tortor Ugari Ompo Raja Doli

*Kakek dari kakekku dari kakekmu
memanggil
ketika batu peti tengkorak
dibuka pawang
dan aku termangu di depan makam
...*

Kek, restuilah angkatan ini!

*Beri aku tanduk rusa
dan kendang bertuah
jadi penunjuk jalan
ke dunia-atasmu
telah kujamah dan cium
semua barang pusaka peninggalanmu
yang diselamatkan umatmu
dari ancaman waktu dan
aku siap mandi air langir
pembasuh badan dan jiwa
di tangan utusanmu*

*dan kutarikan kini
tortor ugari
di tanah marga
karena aku akan menari
7 hari 7 malam
di rumah adat hitam usia.*

...

Tortor artinya adalah tarian seremonial yang penyajiannya bersamaan dengan musik gondang (Toba), gondang (Simalungun), gondang (Mandailing). Tortor lebih sebagai bentuk ekspresi individu maupun kolektif yang terdapat dalam upacara adat maupun ritual lainnya. Tortor tercipta karena adanya upacara kematian, panen, penyembuhan, dan pesta pemuda-pemudi.

PEMBAHASAN

Mayoritas penduduk lokal wilayah danau Toba, Sumatra Utara, Indonesia berasal dari etnik Batak. Masyarakat Batak memiliki kebudayaan yang sudah terpolakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Syair-syair budaya Batak memahami bahwa suatu lingkungan tertentu

ada penguasanya yang dipercayai menjadi pemeran utama terjadinya alam yakni *Debata Mulajadi Nabolon* dan *Si Boru Deakparujar* (Dewa Bumi, Tanah, Hutan) yang mengajarkan kepada keturunannya untuk memelihara bumi dengan semua isinya (Siagian, 2010:4).

Bagi masyarakat Batak, tanah, air, dan hutan adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tanah, air, dan hutan harus dijaga kelestariannya tidak boleh dirusak supaya kehidupan masyarakat tentram seimbang dengan ekologi terjaga dengan baik (Butar, 2018:70). Selanjutnya, dalam budaya Batak diajarkan bahwa alam dan seisinya terjadi secara pengaliran dari satu asas yakni zat Ilahi sehingga dalam hubungan manusia dengan alam menciptakan kebudayaan terkait aktivitas yang dilakukan terhadap alam, contohnya menganggap alam mempunyai kekuatan dan sakral sehingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dikaitkan dalam hubungan dengan alam (Mwambazambi, 2010: 54). Lingkungan, budaya, dan alam menjadi wujud dalam menceritakan kehidupan dalam mitos (Roy, 2020:6).

Puisi menjadi sarana dalam kampanye peduli lingkungan (Embree, 1955:52). Perlu menjadi perhatian, puisi-puisi senantiasa berkembang (Rawashdeh, 2018:48). Sangat penting bagi manusia mengenali alam sekitar sebagai wujud kepedulian lingkungan alam yang berkelanjutan (McKusick, 2010:169). Puisi menjadi literatur transformatif yang digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan sesuai dengan visi ekologi tentang eksistensi manusia yang harmonis dengan alam (Banerjee, 2020:1). Kepedulian lingkungan alam bisa ditelusuri kembali melalui sastra dan budaya (Sigler, 1994:148). Setiap periode sejarah telah membaca puisi dengan sudut pandang yang berbeda (Atashi, 2017:120).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Puisi-puisi mistis karya Sitor Situmorang memuat representasi eko-teologi masyarakat Batak Toba menjelaskan bahwa lingkungan alam dipercayai ada yang menguasai yakni *Debata Mulajadi Nabolon* dan *Si Boru Deakparujar* (Dewa Bumi, Tanah, Hutan) yang mengajarkan kepada keturunannya untuk memelihara bumi dan isinya. Masyarakat Batak Toba menganggap tanah, air, dan hutan adalah kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tanah, air, dan hutan harus dijaga kelestariannya. Dalam budaya Batak diajarkan bahwa alam dan seisinya terjadi secara pengaliran dari satu asas yakni zat Ilahi sehingga dalam hubungan manusia dengan alam menciptakan kebudayaan terkait aktivitas yang dilakukan terhadap alam. Puisi-puisi mistis Sitor Situmorang menjadi literatur transformatif yang digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan alam sesuai dengan visi ekologi tentang eksistensi manusia yang harmonis dengan alam. Peneliti menyarankan untuk peneliti-peneliti lain juga mendalami puisi-puisi yang mengandung unsur eko-teologi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taftzani, A., 2023, *Sufi: Dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Astri, N.D., 2021. Revitalisasi Legenda Danau Toba Melalui Komik. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. 3 (2), 60-69.
- Atashi, L., & Anushiravani, A. 2017. The Birth of Eve in Fuseli's, Blake's, Groom's and Petrina's Illustrations of Paradise Lost. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9 (2), 120 – 130.
- Banerjee, A. 2020. Nature and Self Reflection in Tagore's The Crescent Moon. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12 (5), 1-6.
- Bangun, P. 1982. *Kebudayaan Batak: Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Brewer, J.D., 2000, *Etnography*, Buckingham: Open University Press.
- Bronner, S.J. (ed.), 2007, *Meaning of Foklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan: Utah State University Press.
- Butar, B.C., Syamsuyurnita, & Isman, M., 2018, Rekontruksi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pewaris Budaya dan Kearifan Lokal dengan Pendekatan Situs Mitos Pada Masyarakat Batak Toba. *Kumpulan Penelitian Dosen*, Vol. 1, No. 1, 70-89.
- Carey, J., 2020, *A Little History of Poetry*. New Haven: Yale University Press Publications.
- Chesner, C.A. 2012. The Toba Caldera Complex. *Quaternary International*, 258 (1), 5 – 18.
- Clark, T. 2015. *Ecocriticism on The Edge: The Anthropocene as a Threshold Concept*. Chennai: Bloomsbury Publishing.
- Creswell, J.W., 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabila, W., Barus, P., L., & Simanjuntak, E., E. 2023. Analisa Makna Simbolik dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangokal Holi dalam Suku Batak Toba di Sumatra Utara. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2., No. 3, 150 – 160.
- Embree, L., 1995. Phenomenology of Action for Ecosystemic Health or How to Tend One's Own Garden. In Don Marietta and Lester Embree (Eds). *Environmental Philosophy and Environmental Activism*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher.
- Falco, R., 2010, *Charisma and myth*, Continuum, New York.
- Geertz, C. 1992, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Goodbody, A. & Rigby, K., 2011. *Ecocritical Theory New European Approaches*. Virginia: University of Virginia Press.
- Gultom, I. 2010, Agama Malim di Tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, R.H. 2020, Kearifan Tradisional Batak Toba dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba. *SENASPA*, Vol. 1, No.1, 1-18.
- Haripriya, S. 2017. Durability of Signs and Symbols: Divine King and Sacred Landscape. In S. Syamkishore Singh & Bhagat Oinam (Ed.), *Perspektif on Manipuri Culture*. Centre for Studies in Civilisations.
- Huggan, G. & Tiffin, H. 2015. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. New York: Routledge
- Hutajulu, F.S., 2019, *Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Persembahan Kerja Rani Di GBKP Runggun Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Kristen Sayta Wacana.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L., M., 2019, Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa*, Vol. 1, No.2, 115-128.
- Kowska, J., 2013. *Ecocritism and Women Writers: Environmentalist Poetics of Virginia Woolf, Jeanette Wisterson, and Ali Smith*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kumar, S. & Sigh, A., 2021. Significance of Literature in Evolution of Environment. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18 (1), 4214 – 4217.
- Leavy, P., 2011, *Oral history understanding qualitative research*, Oxford University Press, New York.
- LeComte, M.D. & Schensul, J.J. ., 2010, *Designing and conducting ethnographic research*, AltaMira Press, Lanham.
- Lubis, M., A., 2020. Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Batak Toba dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresid), *Jurnal Dharma Agung*, 27 (3), 1234-1244.
- Marshall, C. dan Rossman, G.B, 2016. *Designing Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- McKusick, J. 2010. *Green Writing*. In *Green Writing*. Palgrave McMilan.
- Mulder, N., 2001, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Mwambazambi, K., 2010, Environmental Problems in Africa: A Theological Response. *Ethopian Journal of Environmental Studies and Management*, Vol. 3, No. 2, 54 – 64.
- Naess, A. 2008. *The Ecology of Wisdom*. Berkeley: Publishers Group West.
- Naller, N. 1996, *Revolusi Hijau: Sebuah Tinjauan Historis-Kritis Gerakan Lingkungan Hidup di Amerika Serikat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nayak, I. & Satapathy., 2020, The Lioness Defending Her Clan in The North East: A Study of Ecospiritual Elements in Mamang Dai's Fiction. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12 (5), 1 – 8.
- Perloff, M., 2004. *Differentials: Poetry, Poetics, Pedagogy*. Alabama: The University of Alabama Press.
- Rawashdeh, F.I. dan Zuraikat, M.J., 2018, The Phenomenology of the Dwelling Space in Robert Frost's Poetry. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Vol. 24 (4), 47 – 56.
- Robert, P.B. 2019, Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stolus*, Vol. 17 No. 2, 185 – 212.

- Rojio, U. 2022. Performing the Landscape: Orature around Loktak Lake and the Love Story of Khamba Thoibi. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14 (2), 1 – 12.
- Roy, S., 2020. Retracing Deep Ecology in The Reorientation of Naga Identity with Special Reference to The Select Works of Easterine Kire Iralu. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12 (5), 1 - 6.
- Shagrir, L., 2017, *Journey to ethnographic research*, Springer, Cham.
- Siagian, H., 2010, Pola Hubungan Stakeholder Dalam Mengelola Sumber Daya Air Danau Toba di Sumatra Utara. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Sigler, C. 1994. *Wonderland to Wasteland: Toward Historicizing Environmental Activism*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Simanullang, R., 2020, Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba serta Upaya Pembinaan Iman Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (1), 51-66.
- Spradley, J., P., 1997, *The ethnographic interview*, Harcourt Brace Jovanovich, Florida.
- Susilo, R.K.D, 2009, *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tamba, T. 2020, Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective. *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 4 No. 1, 115-134.
- Ullman, C., Mangelsdorf, K. & Munoz, J., 2021, *Graduate students becoming qualitative researchers*, Routledge, New York.
- Vannini, P., 2018, *Doing public ethnography*, Routledge, New York.
- Yin, K. R., 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Zaidan, A., R., Rustapa, A. K., & Haniah., 2007, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zalipour, A. 2011. From Poetic Imagination to Imaging: Contemporary Notions of Poetic Imagination in Poetry. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. 3 (4), 481 – 494.